

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam merupakan agama yang diturunkan melalui perantara yaitu Nabi dan Rasul yang seperti yang kita wajib ketahui berjumlah 25, disempurnakan oleh Rasul Muhammad SAW, penyampaian ajaran islam ini sering disebut dengan dakwah. Dakwah berarti seruan atau ajakan, karena itu dakwah mempunyai banyak arti yang bersifat umum yang memerlukan sifat atau keterangan mendapatkan pengertiannya yang khusus, seperti dakwah pembangunan, dakwah islam, dan lain-lain. Adapun pengertian dakwah yang telah dipaparkan oleh ahli yaitu

1. Dakwah adalah merubah situasi ke situasi yang lebih baik dengan ajaran islam ( Muhammad Al-Bahy).
2. Dakwah adalah mendorong manusia kearah kebaikan, petunjuk, dan amar ma'ruf nahyi munkar, agar merekamendapatkan kebahagiaan yang segera Yaitu didunia dan yang ditunda yaitu akhirat (Aly Mahfudz).
3. Dakwah adalah menyampaikan seruan Islam kepada manusia disetiap waktu dan tempat dengan metode dan media yang sesuai dengan kondisi mad'u (Ahmad Ghalwusyi).
4. Dakwah adalah penghimpun manusia pada kebaikan dan memberi petunjuk pada mereka atas hidayah dengan amar ma'ruf nahyi munkar (Muhammad Syaid Wakil). (Didi Munandi Ardi, 2015:3-4)

Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam, terlebih mereka yang memiliki pengetahuan agama Islam yang cukup. Kewajiban ini harus dilaksanakan walaupun kita melakukan sedikit kebaikan yang menyangkut dengan seruan atau ajakan kepada kebaikan itu bisa disebut dengan dakwah. Dalam berdakwah seharusnya mengedepankan amar ma'ruf nahyi munkar untuk pedoman dan pegangan seorang yang akan berdakwah.

Adapun banyak ayat Al-Quran sebagai Indasan etik yang menjelaskan tentang dakwah atau menyeru seperti ayat dibawah ini.

Firman Allah swt :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Departemen Agama RI 2002:79)*

Dengan merangkum bulir-bulir pendapat-pendapat yang dikemukakan dan merujuk kepada ayat-ayat Al-quran dakwah adalah menyeru umat manusia untuk hidup dijalan Allah (sosialisasi ajaran Islam) dengan, amar makruf nahyi munkar agar tercapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dengan demikian jelaslah bahwa dakwah merupakan suatu kegiatan atau proses yang berkelanjutan, yang dilakukan setiap tempat disepanjang zaman.

Ada beberapa jenis dakwah yang sudah umum digunakan oleh dai atau umat muslim kebanyakan. Dakwah bisa dibagi menjadi tiga macam yakni sebagai berikut:

1. Dakwah bil lisan

Dakwah bil lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. (Samsul Munir Amin, 2008:11). Dalam pelaksanaannya dakwah ini sering digunakan para dai untuk mengisi sebuah acara seperti tausiah, khutbah jumat, pengajian-pengajian dan lain-lain, bahkan dizaman modern seperti saat ini bisa dibantu oleh media seperti televisi dan radio.

2. Dakwah bil hal

Dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. (Samsul Munir Amin, 2008:11) Perbuatan nyata dalam dakwah ini dimaksudkan, seorang dai atau umat islam bisa membantu masyarakat dengan solusi yang konkret sebagai indikator keberhasilan didalam masyarakat, solusi ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

3. Dakwah bil qalam

Dakwah bil qalam yakni dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. (Samsul Munir Amin, 2008:12). Seperti yang kita ketahui

dengan tulisan kita bisa mencakup jangkauan yang luas dan bersifat tahan lama karena tulisan selagi dipelihara dengan baik bisa dibaca terus menerus.

Dalam perjalanan dakwah dari zaman Rasulullah yang bertempat di timur tengah tentu saja banyak beberapa hal yang harus dilewati sehingga sampai ke Asia Tenggara atau negeri yang kita cintai Indonesia. Hamka menyebutkan bahwa Islam masuk Indonesia langsung dari arab, bukan melalui India dan bukan pada abad ke-11 melainkan abad pertama hijriah atau 7 masehi. (Wahyu Ilaihi & Harjani Hefni Polah, 2007:154)

Dakwah yang digunakan untuk penyebaran dari Arab sampai ke-Indonesia itu kebanyakan dakwah bil lisan dan dakwah bilhal. Tidak dapat dipungkiri pada saat itu banyak kaum muslimin yang masuk ke-Indonesia dengan cara perdagangan, dari berdagang kaum muslimin menyontohkan dengan cara yang baik dipandang oleh orang-orang pribumi saat itu, ini merupakan contoh dakwah bil hal yang dilakukan oleh umat muslim. Ditambah dengan umat Islam sering berdakwah pula mengajak pribumi dan mengenalkan agama Islam dengan cara berdiskusi dan membuka kajian yang menarik minat warga pribumi, dan ini dianggap sangat efektif untuk menyebarkan agama Islam pada saat itu.

Sementara itu, dalam tahap penetrasi awal masih terbatas pada kota-kota pelabuhan, dan wilayah baru memasuki wilayah pesisir dan pedesaan. Pada tahap inilah pedagang, ulama, ustad (guru toriqah) dengan murid-muridnya mempunyai peranan penting dalam proses dakwah Islam. (Wahyu

Ilaihi & Harjani Hefni Polah, 2007:155). Proses tersebut menyebar keseluruh Indonesia hingga sekarang bisa kita lihat umat Islam sebagai umat beragama mayoritas yang ada di Indonesia.

Seiring dengan berjalannya waktu penyebaran umat Islam di Nusantara, Umat Islam selalu menyesuaikan dan mengondisikan dengan budaya yang ada disuatu desa atau kota sebelum Islam masuk. Hasil penelitian bahwa wujud proses asimilasi, akulturasi, adanya akomodasi di antara budaya yang saling bersentuhan terutama budaya lokal dengan budaya Islam, hubungan dan bembauran antara berbagai budaya itu merupakan salah satu wujud dalam proses dakwah Islam, maka hasilnya dalam dakwah akan tercipta sebuah wujud budaya yang penuh warna dan beragam.( Acep Aripudin, 2012:82). Termasuk di daerah Jawa yang bisa disebut pusat pemerintahan banyak budaya dan tradisi, yang tujuannya untuk membentuk umat muslim yang cinta akan Tuhan maupun Rasulnya.

Kecintaan kepada Rasul ini sudah menjadi suatu kewajiban bagi seluruh umat Islam, ada 25 Nabi dan Rosul yang wajib diketahui dan kita imani. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa Rasul terakhir yang menyampaikan wahyu dari Allah kepada umat-Nya yakni Muhammad SAW. Banyak cara yang dapat kita lakukan untuk memulyakan Rosulullah SAW salah-satunya dengan bersolawat kepada beliau, solawat banyak dilakukan oleh umat Islam baik secara personal atau melibatkan orang banyak yang biasa disebut solawatan. Mungkin dari kegiatan shalawatan ini ada beberapa ormas yang tidak melakukannya tetapi shalawatan ini kental

dengan kegiatan Ormas Nahdatul Ulama tetapi tidak menutup kemungkinan ormas lain pun melakukan kegiatan pengajian shalawat ini seperti di Pesantren As-Shogiri Tanah Baru Kota Bogor.

Shalawat banyak macamnya, salah satunya Shalawat Nariah yang sering dibaca oleh umat muslim di Indonesia. Begitupun Keluarga Besar Pondok Pesantren As-Sogiri Tanah Baru Kota Bogor rutin mengadakan pengajian Shalawat Nariah setiap malam selasa yang dimulai ba'da solat isya, dalam rangkaian pengajian Shalawat Nariah yang di pimpin oleh Mama Nahrawi kandungan isinya merupakan sholawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW baik dengan bahasa Arab ataupun Indonesia, dan dilengkapi dengan melakukan tahlil dalam pelaksanaannya. Ditambah dengan banyaknya jamaah yang hadir disetiap minggunya, jamaah yang hadir tidak hanya dari Kota Bogor atau Kabupaten Bogor melainkan banyak juga jamaah dari luar daerah Bogor seperti Sukabumi, Cianjur, Jakarta, Banten dan lain-lain. Uniknya semua jamaah yang ada di pasantren itu tidak menggunakan penguat suara dan tidak diperkenankan untuk mengambil gambar berbentuk foto maupun video.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada dugaan sesuatu hal yang bisa digali mengenai Fenomena dakwah yang ada di pesantren As-Sogiri, yang pada kegiatan pengajian sholawatnya selalu dipenuhi jamaah, tiada henti bahkan terus bertambah. Oleh karena itu ini sangat menarik untuk diteliti, peneliti melakukan penelitian tentang fenomena dakwah pengajian shalawat di pesantren As-Sogiri Tanah Baru Kota Bogor. Untuk melakukan

penelitian ini peneliti menggunakan metode Fenomenologi karena fenomenologi dianggap relevan untuk mengungkap realita yang ada di pengajian shalawat rutin pesantren As-Sogiri.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang diteliti mengenai fenomena dakwah pada pengajian shalawat rutin di pesantren As-Sogiri Tanah Baru Kota Bogor adapun masalah yang telah didapatkan :

1. Bagaimana Citra Diri Keluarga Besar Pesantren As-Shogiri pada Pengajian Shalawat di Pesantren As-Sogiri Tanah Baru Kota Bogor?
2. Bagaimana kebiasaan Pengajian Shalawat Keluarga Besar Pesantren As-Shogiri Tanah Baru Kota Bogor ?
3. Bagaimana intensitas Pengajian Shalawat Keluarga Besar Pesantren As-Shogiri Tanah Baru Kota Bogor ?
4. Bagaimana interaksi Jama'ah Pada Saat Pengajian Shalawat Keluarga Besar Pesantren As-Shogiri Tanah Baru Kota Bogor ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Citra Diri Keluarga Besar Pesantren As-Shogiri pada Pengajian Shalawat di Pesantren As-Sogiri Tanah Baru Kota Bogor.
2. Untuk mengetahui Kebiasaan Pengajian Shalawat Keluarga Besar Pesantren As-Shogiri Tanah Baru Kota Bogor.

3. Untuk mengetahui intensitas Pengajian Shalawat Keluarga Besar Pesantren As-Shogiri Tanah Baru Kota Bogor.
4. Untuk mengetahui interaksi Jama'ah Pada Saat Pengajian Shalawat Keluarga Besar Pesantren As-Shogiri Tanah Baru Kota Bogor .

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan memberikan hasil dan kut berkontribusi terhadap perkembangan dakwah dan ilmu komunikasi. Terutama untuk kajian komunikasi dan penyiaran Islam yang berkaitan dengan dakwah bil'lisan dan bil'hal. Selain dari itu bisa digunakan sebagai data yang pasti sebagai bahan analisis untuk penelitian yang relevan, untuk bahan pertimbangan.

##### 1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil peneltian diharapkan bisa menambah pengetahuan, wawasan pemikiran, dan keilmuan terutama didalam ragam dakwah bil'hal dan bil,lisan. Nantinya bisa digunakan terutama untuk akademisi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk bisa mengkaji, mengembangkan, menyempurnakan model dakwah tulisan terutama didalam dakwah.

##### 2. Kegunaan Secara Praktis

Penelitian terhadap pengajian shalawat ini diharapkan bisa digunkakan untuk para dai atau praktisi dakwah yang berkecimpung di dunia penyiaran Islam terutama dalam penguanaan media pengajian sholawat , dan semua yang bergelut dibidang penyebaran dakwah Islam.

## E. Kerangka Pemikiran

Dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh baik dengan lisan maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar (upaya) muslim untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi (syakhsiah), keluarga (usrah) dan masyarakat (jamaah) dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud khoirul ummah ( Enjang As, Aliyudin, 2009:5). Untuk mewujudkan khoirul ummah kita seharusnya dari sekarang harus membuka diri dan melihat disekeliling kita, terutama untuk mengajak umat Islam untuk amar ma'ruf nahyi munkar, dan ayat dibawah ini merupakan landasan etik seorang muslim untuk mengajak sesamanya kejalan yang benar.

Firman Allah SWT :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



DANDUNG

*” Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk ” (Departemen Agama RI 2002:383)*

Dakwah memiliki makna dan arti yang begitu penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu cukup beralasan jika dibutuhkan pemaknaan dan

pemahaman terhadap dakwah ( Enjang As, Aliyudin, 2009:5). Sehingga kita perlu melihat dan mengkaji untuk nantinya tidak terjadi kesalahpahaman tentang dakwah tersebut. Berikut pengertian dakwah menurut beberapa Ahli:

1. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam Sebagai upaya mengajak umat Islam dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan di akhirat.
2. Syaikh Ali Maffudz, dalam kitabnya *Hidayatun Mursyidin* memberikan definisi dakwah Islam yaitu: mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemunkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
3. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan Hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
4. Menurut Prof Dr. Hamka dakwah adalah seruan atau panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktifitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahyi munkar.
5. Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran adalah *fardlu* yang diwajibkan kepada setiap muslim.

Pada dasarnya dilihat dari pendapat para ahli tentang pendapat mereka terhadap pengertian dakwah sangat selaras dengan firman Allah SWT. Pada intinya dakwah itu merupakan ajakan untuk semua umat Islam untuk menuju jalan kebaikan yakni amar a'ruf nahyi munkar. .

Dakwah dapat dilihat sebagai suatu proses yang dinamis, atau suatu kekuatan yang hidup dalam mobilitas sosial tertentu, yang pada gilirannya merupakan daya pendorong terbentuknya sistem sosial dimana dakwah itu dilaksanakan ( Asep Saeful Muhtadi, 2012:59) Penerimaan dakwah dalam pandangan masyarakat tentu saja berbeda-beda tergantung kultur masyarakat tersebut. Gerakan dan pemahaman dakwah dalam konteks Indonesia ternyata memiliki kekhasan tersendiri dan boleh dibilang memiliki cara dan pendekatan yang berbeda dengan pendekatan dakwah di daerah-daerah lain baik barat ataupun timur (Acep Aripudin, 2013:15). Terlihat pemahaman dakwah di Indonesia cukup ramah terhadap nilai-nilai lokal yang ada sehingga bisa dengan mudah berbaur dengan masyarakat Indonesia.

Pengajian menurut bahasa berasal dari kata "kaji" yang berarti membaca, mendasar, atau mengaji berarti membaca Al-Quran (Kamus Besar Bahasa Indonesia ) Membaca Al-Quran berarti membahas agama Islam, dapat diartikan pengajian merupakan proses pengajaran agama Islam, yang disamkakan oleh dai dengan cara berdakwah.

Banyak pendapat soal definisi pengajian menurut beberapa ahli, diantara pendapat mereka adalah:

1. Menurut Muzakir mengatakan bahwa pengajian adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama.
2. Menurut Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat kepada umum.
3. Menurut Hasbullah pengajian agama Islam lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri dilaksanakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah dari semua golongan usia.

Bisa kita pahami dari pernyataan dari para ahli diatas bahwa pengajian merupakan kumpulan atau kelompok biasa disebut jama'ah untuk bersama-sama mengkaji ilmu tentang agama, kerena pengajian merupakan dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu inti dari kegiatan pengajian itu sendiri untuk membangun nilai-nilai agama.

Shalawat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah, shalawat adalah: *salawat* Allah kepada Rosulullah, berupa rahmat dan kemuliaan (*rahmat ta'dhim*). Shalawat dari malaikat kepada Nabi. Berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah. Untuk Nabi Muhammad, sementara shalawat dari selain Nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. Shalawat orang-orang beriman (manusia dan jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi, seperti *Allahumma Sali'ala sayyidina Muhammad* (Wargadinata Wildana , 2010.:55-56)

Dapat dipahami bahwa shalawat merupakan kemuliaan atau pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, sama seperti halnya kita berdoa dan berdzikir kepada Allah SWT. Jika shalawat datang dari umat-Nya merupakan sanjungan dan pengharapan. Shalawat jika dari malaikat berarti permohonan ampun kepada Allah. Dan jika shalawat datangnya dari Allah kepada-Nya berarti rahmat dan keridhaan.

Shalawat memiliki landasan etik yang kuat sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*” (Departemen Agama RI 2002:602)

Aya diatas menunjukkan begitu mulianya Nabi Muhammad SAW bahkan Allah SWT dan malaikat pun bersolawat kepada Nabi Muhammad SAW, saking istimewa-Nya kita sebagai kaum yang beriman diwajibkan untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasa syukur kita kepada Nabi yang membawa pencerah untuk seluruh manusia dan rahmat bagi seluruh alam.

Shalawat kepada Nabi memiliki dua bentuk, yaitu shalawat ma'surat dan shalawat ghairu ma'surat. Shalawat ma'surat adalah shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti shalawat

yang dibaca pada saat tasyawud akhir dalam shalat. Sedangkan shalawat ghairu ma'surat adalah shalawat yang disusun oleh selain Nabi SAW, yakni para sahabat, tabi'in, auliya, atau lainnya dikalangan umat Ialam. Susunan shalawat ini mengekspresikan permohonan, pujian dan sanjungan yang disusun dalam syair. (Wargadinata Wildana , 2010.:223)

Dengan kedua bentuk itu kita bisa mengamalkan keduanya, karena keduanya pun bertujuan baik. Pemacaan shalawat kepada Nabi pada dasarnya memang kewajiban setiap individu umat Islam untuk memuji dan mengagungkan Nabi Muhammad SAW. Selain itu terdapat juga jami'yah yang memang menjalankan tradisi shalawat dan madaih sebagai tradisi rutin, dengan mengkhususkan suatu bacaan shalawat dan madaih saja, misallnyamembaca shalawat nariyah, burdah, sim al-durar, diba'i, maulid al-habshi atau juga membaca barjanji. (Wargadinata Wildana , 2010.:5)

Fenomena berasal dari kata Yunani yaitu dari kata *phainomeon* yang berarti "yang menampak". Dapat diartika fenomena adalah suatu keadaan yang nyata atau sebenarnya terjadi dari suatu hal atau perkara, keadaan atau kondisi yang berhubungan dengan seseorang yang ada dalam pemahaman manusia. Adapun yang menjadi fokus eksistensialisme adalah eksplorasi kehidupan dunia mahluk sadar atau jalan kehidupan subjek-subjek sadar (Engkus Kuswarno, 2009:45)

Fenomena menyelidiki rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai melalui disiplin ilmu tertentu. Fenomena bisa terjadi disemua tempat yang bisa diamati, kondisi dimana manusia menganggap segala

hal yang dialaminya adalah kebenaran yang absolut. Padahal hal itu sebenarnya adalah kebenaran semua yang dibuat melalui simulasi simbol-simbol, kode-kode yang diciptakan sedemikian rupa (Rizqi Maulfi 2017:14).

Berdasarkan uraian di atas bisa kita tarik kesimpulan bahwa fenomena dakwah adalah peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala dakwah yang terjadi yang dapat diamati dan dilihat oleh panca indra di lingkungan sosial. Fenomena dakwah terlahir dari adanya suatu fakta yang berkaitan dengan gejala aktifitas dakwah yang membuat dakwah menjadi berbeda dengan yang lain atau luar biasa daripada dakwah pada umumnya. Sehingga dalam fakta kegiatan berdakwah tersebut memiliki pengaruh terhadap masyarakat atau manusia disekelilingnya, juga berpengaruh terhadap kegiatan dakwah yang lain.

Pemikiran fenomenologi bukan merupakan sebuah gerakan pemikiran yang koheren. Ia mungkin lebih merefleksikan pemikiran dari beberapa filsuf. Termasuk didalamnya Edmund Husserl, Maurice Merleau Ponty, Martin Heidegger dan Alfred Schutz. Ada dua garis besar dalam pemikiran fenomenologi: *fenomenologi transendental* seperti yang digambarkan dalam kerja Edmund Husserl dan *fenomenologi sosial* yang digambarkan oleh Alfred Schutz. Meski dua pemikiran ini punya tujuan dan metode yang berbeda, mereka mempunyai kesamaan dalam sudut pandang fenomenologi yang telah digaris bawahi oleh Deetz dalam hubungannya dengan study komunikasi (Elvinaro Ardianto & Bambang Q-Anees 2014:127).

Menurut Husserl, fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi memiliki riwayat cukup panjang dalam penelitian sosial, termasuk psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial. Fenomenologi adalah pandangan berpikir yang menekankan pada fokus interpretasi dunia. Dalam hal ini, para peneliti fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain. Husserl percaya bahwa inti usaha fenomenologi adalah untuk memurnikan sikap alamiah kehidupan sehari-hari dengan tujuan menerjemahkannya sebagai sebuah objek untuk penelitian filsafat secara cermat dan dalam rangka menggambarkan serta memperhitungkan struktureensialnya. (Elvinaro Ardianto & Bambang Q-Anees 2014:128).

Sedangkan menurut Schutz, keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami dalam term term yang kemudian disebutnya sebagai pelambangan/panipean (*typication*) yang digunakan untuk mengorganisasikan dunia sosial (Elvinaro Ardianto & Bambang Q-Anees 2014:129). Memang dalam pengambilan pemahaman ini Schutz banyak mengambil dari teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Husserl, tetapi ada yang tidak diambil yakni ajaran tentang penundaan (pemberian tanda kurung) atas kehidupan agar dapat diperoleh.

Inti dari pemikiran Schutz lanjut Kuswarno adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dalam penafsiran dapat

digunakan proses untuk memperjelas makna yang sesungguhnya, sehingga memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz dalam teorinya meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama dalam mengambil sikap dan tindakan terhadap kehidupan dunia dalam keseharian kita. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yakni proses pemahaman aktual kegiatan kita dan bagaimana kita memberi makna terhadapnya, sehingga ter-realisasi dalam tingkah laku setiap manusia. Realitas yang tertinggi itu adalah dunia keseharian dan memiliki sifat intersubjektif yang disebut sebagai *the life world*. (Asri Rahayu Asri, 2014:13).

Dengan demikian fenomenologi merujuk banyak hal yang dasar yang penting bagi pemikiran interpretif. Fenomenologi transendental dan fenomenologi sosial menegaskan pentingnya dunia kehidupan sehari-hari kita atas kehidupan dunia seringkali kabur oleh “kesangatlazimannya” (*its very 'everydayness'*). Untuk keluar darinya, fenomenologi sosial mempunyai sebuah pendekatan dan pembendaharaan kata untuk menginterpretasikan kehidupan dunia dan menjadi sebuah pemahaman bagaimana sikap alamiah kehidupan sehari-hari dimainkan (Asri Rahayu Asri 2014:129). Dengan kata lain kita harus bisa menggunakan metode interpretasi yang sama dengan hal yang diamati, kita harus bisa masuk ke dalam dunia interpretasi hal yang dijadikan objek penelitian (Ruli Wini 2014:13)

#### **F. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian, sangat sering disebut prosedur penelitian atau metodologi penelitian dapat dilihat secara garis besar

meliputi kegiatan penentuan : lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan atau analisis data yang akan ditempuh.

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren As-Shogiri Tanah Baru Kota Bogor. Adapun alasan yang mendasari peneliti memilih tempat tersebut yakni:

- a. Data yang dibutuhkan tersedia di Pondok Pesantren As-Shogiri Tanah Baru.
- b. Jarak lokasi dengan rumah tidak terlalu jauh sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

### 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode fenomenologi sebagai metode yaitu peneliti berbaur dengan kegiatan pengajian shalawat bersama Keluarga Besar Pondok Pesantren As-Shogiri Tanah Baru Kota Bogor.

### 3. Jenis Data dan sumber Data

#### a. Jenis data

Jenis data yang digunakan peneliti yakni data kualitatif, data kualitatif merupakan penelitian menggunakan data-data tidak menggunakan angka-angka data-data yang diolah adalah mengenai Pengajian Shalawat di Pondok Pesantren

As-Shogiri Tanah Baru Kota Bogor. Menggunakan jawaban pertanyaan penelitian yang digunakan dalam rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bagaimana citra diri, kebiasaan atau habituality, intensitas, interaksi jama'ah dalam pengajian shalawat Keluarga Besar Pesantren As-Shogiri Tanah Baru Kota Bogor.

#### b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sumber data primer, diperoleh penelitian dan pengamatan pada saat berbaur dengan Keluarga Besar Pondok Pesantren As-Shogiri Tanah Baru Kota Bogor. Hasil wawancara dari (kiyai Aziz, bapak Acun, kang Didi, bapak Sadili, santri-santri)
- 2) Sumber data sekunder dapat diperoleh dari warga setempat mengenai kegiatan pengajian shalawat, dari internet dan buku-buku yang mendukung untuk penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

##### a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dapat

diperlukan secara langsung atau tidak langsung. Karena observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat-alat elektronik sesuai dengan kebutuhan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Mendapatkan data darai tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lainn, serta dapat menjadi mengontrol erhadap hasil pengumpulan data alat lainnya. Jenis wawancara dipimpin ditujukan kepada pengurus pesantren sedangkan wawancara bebas ditujukan kepada masyarakat dan jamaah Pondok Pesantren As-Shogiri yang ada. Tujuan wawancara adalah untuk melengkapi data dari hasil observasi.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka yaitu mengumpulkan sumber rujukan untuk menganalisis problematika dakwah Islam dari berbagai buku dan internet.

5. Analisis Data

Analisis data bersifat kualitatif yang secara tepat dan mendalam menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan dan memeriksa semua data yang terkumpul, baik lewat observasi, wawancara, termasuk

dilakukan editing dan penyortiran terhadap data yang kurang atau tidak diperlukan. Ini dilakukan untuk memudahkan dan memastikan bahwa data yang ada dan akan dianalisis benar-benar sesuai kebutuhan.

- b. Membuat kategori-kategori data yang sesuai dengan jenis masalah yang ada yang akan dijawab oleh peneliti.
- c. Menyusun laporan sesuai dengan yang ditanyakan pada rumusan masalah.
- d. Menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan yang dialami.

